

## BAB IV

### PENUTUP

*“what you need is an astonishment, not an understanding”*<sup>139</sup>

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini, sekali lagi kembali memperkuat perspektif bahwa sekalipun berita merupakan genre yang berbasis pada data-data faktual, produk jurnalistik tersebut bukan merupakan cerminan dari realitas. Tidak terkecuali berita televisi. Berita selalu menjadi bentuk rekonstruksi atas realitas acuannya. Berdasarkan hasil analisis melalui perangkat *representation metafunction*, *orientation metafunction*, dan *organization metafunction* atas program berita investigasi *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” yang ditayangkan oleh SCTV pada 4 November 2009, sebagaimana yang penulis uraikan di Bab III, penulis menemukan bahwa program berita investigasi ini dengan jelas telah teridentifikasi menyusupkan konsep dramaturgi dalam pengorganisasian dan pengkonstruksian konten faktual liputan investigasinya atas konflik KPK versus Polri. Ada pembabakan dramaturgi yang sengaja dimunculkan dalam setiap segmen, dan setiap babak “dikelola” dengan mengerahkan seluruh potensi elemen audio dan visual dari medium televisi.

---

<sup>139</sup> Peter Parisi, dalam Michael Schudson, *The Sociology of News* (New York: W. W. Norton & Company, 2003), hal. 180.

Plot cerita atas konflik KPK-Polri tidak lagi hanya ditata berdasarkan realitas yang menjadi acuannya, namun juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tangga dramatika tertentu yang bersifat eksternal. Pertimbangan-pertimbangan tersebut bahkan mampu melampaui logika linearitas peristiwa acuan. Alur peristiwa dibolak-balik, dengan elemen narasi sebaga sarana utamanya, guna mencapai intensi dramatika yang tidak didapatkan oleh jurnalis *Sigi 30 Menit* ketika berada pada proses mediasi primer (*primary mediation*).

Modus dramaturgi yang terrepresentasikan dalam program *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” mengadaptasi seluruh model dramaturgi fiksi Aristoteles, Propp, dan Barthes. Dengan model ini, ada beberapa hal yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai karakteristik representasi dramaturgi program berita *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” yang menjadi objek dari penelitian ini. Karakteristik pertama adalah konten faktual *Sigi 30 Menit* atas konflik KPK-Polri selalu diupayakan muncul dalam pola *enigma-delay-resolution*. *Enigma* dimunculkan pada bagian *lead* berita di setiap segmen. Berikutnya, bagian konten berita menjadi deskripsi sekaligus *delay* bagi jawaban-jawaban atas *enigma*. Kemudian, bagian penutup, yang muncul di setiap bagian akhir segmen, akan menjadi *enigma* baru bagi peristiwa konflik KPK-Polri. *Enigma* baru ini akan ditegaskan kembali pada *lead* segmen berikutnya, disusul dengan pola *delay*-penutup (*enigma* baru) kembali, dan terus berulang hingga bagian segmen 3.

Karakteristik ke 2, *enigma* yang ditempatkan pada setiap bagian *lead* dan penutup segmen berita, kecuali bagian penutup segmen 3, sekaligus muncul

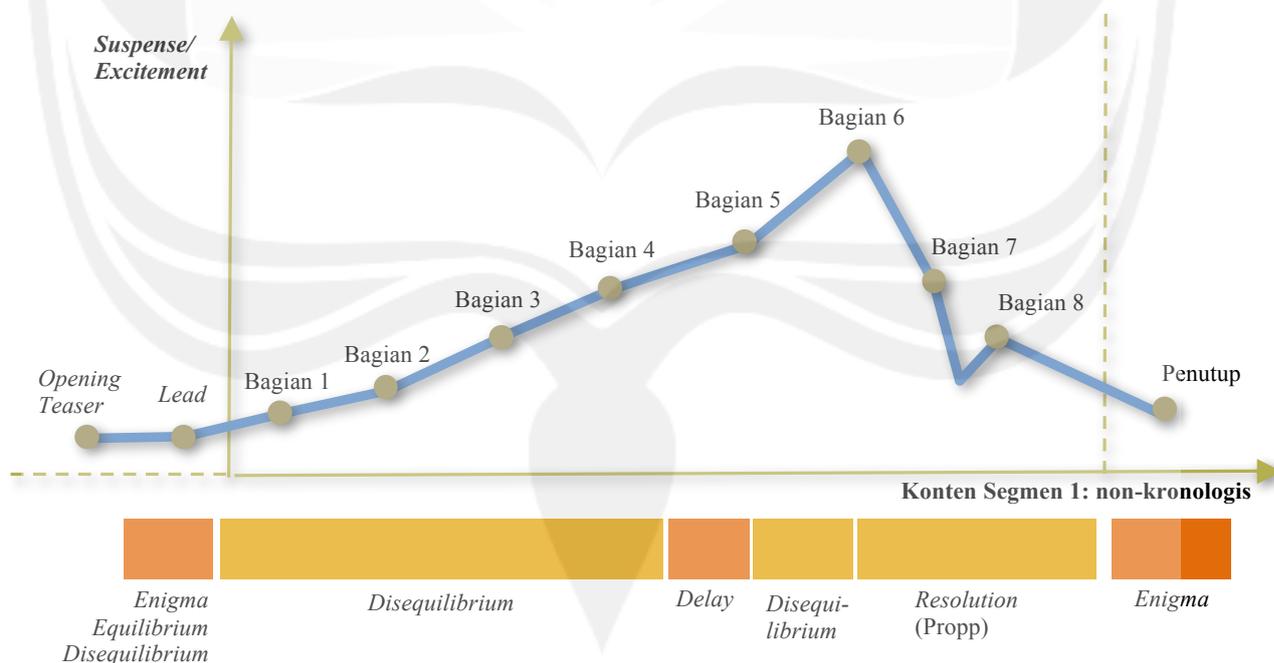
sebagai penanda babak dramaturgi *eksposisi* dan *konflik* bagi peristiwa perseteruan KPK-Polri. Dalam setiap pemaparan *enigma* akan selalu ada *eksposisi* atas situasi normal (*equilibrium/order*), di mana karakter-karakter protagonis bergerak dalam tatanan yang koheren. Situasi normal ini kemudian dibenturkan dengan situasi kacau (*disequilibrium/disorder*). Tepat ketika situasi *disequilibrium* tersebut terjadi, di situlah babak dramaturgi *konflik* muncul: situasi di mana karakter-karakter protagonis, seperti KPK, Bibit, Chandra, Mahkamah Agung, dan demonstran pendukung KPK, menjalin relasi konflik dengan karakter-karakter antagonis, seperti Polri, Susno Duadji, Anggoro Widjojo, Anggodo Widjojo, dan seluruh pihak serta aparat penegak hukum, yang berkolaborasi untuk melemahkan-mengkriminalisasikan KPK. Meskipun demikian, pada *lead* segmen 2, *enigma* juga menjadi penanda dari munculnya babak dramaturgi *pasca-konflik: complication*. *Enigma* menempatkan Anggodo Widjojo sebagai karakter baru yang diseret dalam konflik-asal KPK-Polri, sehingga situasi *equilibrium* pun bergerak ke arah *disequilibrium*. Pihak-pihak yang berkonflik dengan Bibit-Chandra kini tak hanya Susno Duadji dan institusi Polri, namun juga Anggodo Widjojo dan aparat penegak hukum lainnya.

Pada bagian-bagian konten berita berikutnya (selain *lead* dan penutup), muncul babak dramaturgi *eksposisi*, *konflik*, *komplikasi*, *klimaks*, dan *resolusi*. Babak dramaturgi klasik Aristoteles ini kemudian melebur dengan model *enigma-delay* (dalam skala yang lebih mikro) dan *disequilibrium-resolution*. Namun, situasi *equilibrium*, yang “seharusnya” muncul *pasca-resolusi*, baru dapat teridentifikasi melebur dengan model dramaturgi klasik tersebut pada babak

*resolusi* di konten segmen 3, yaitu ketika teks berita menceritakan tonggak kembalinya semangat pemberantasan korupsi, yang disimbolkan melalui kepalan tangan para pimpinan KPK, termasuk Bibit-Chandra, pasca-penangguhan penahanan dan perayaan ulang tahun Bibit. Inilah yang sekaligus menjadi karakteristik ke 3 dari dramaturgi *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya”.

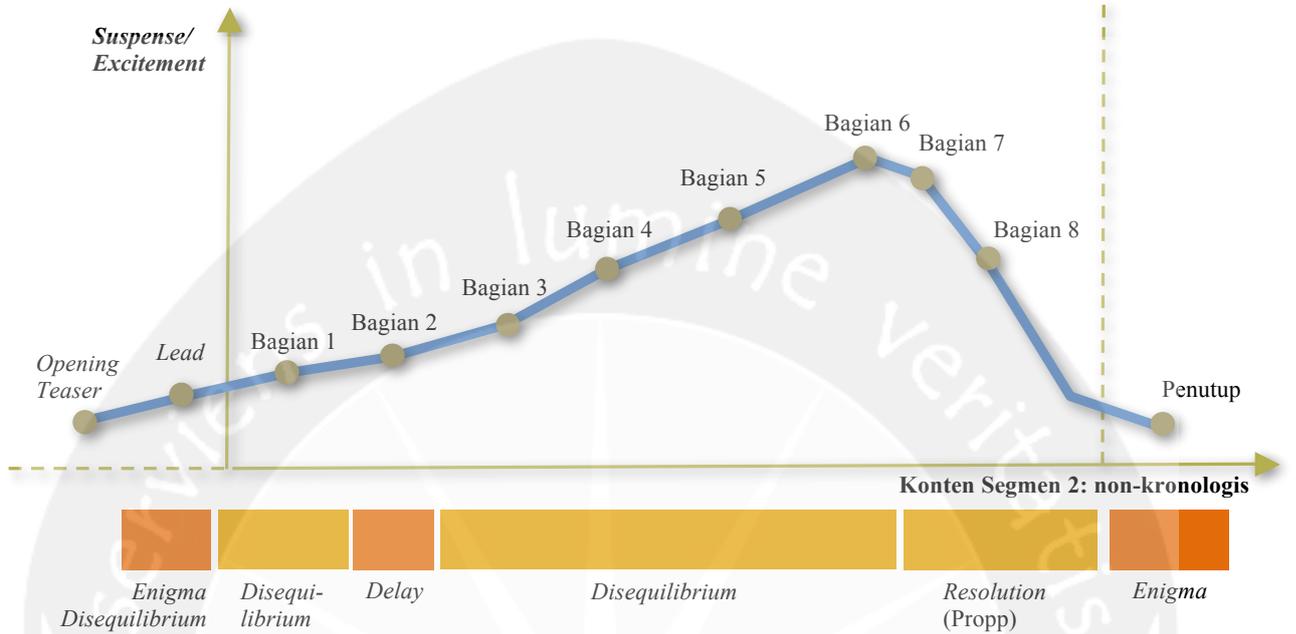
Untuk lebih jelasnya, karakteristik representasi dramaturgi dalam masing-masing segmen program berita investigasi *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” ini dapat penulis gambarkan dalam grafik sebagai berikut:

**Gambar IV.1.** Representasi dramaturgi dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” segmen 1.<sup>140</sup>

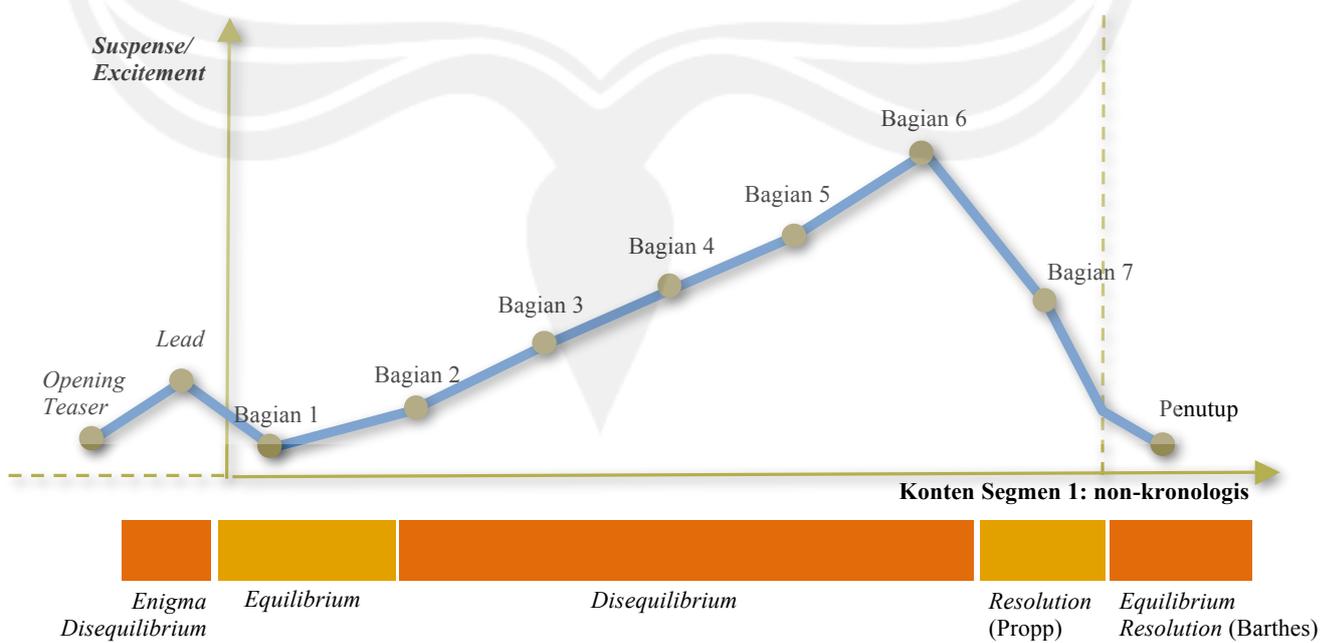


<sup>140</sup> Pemberian label ‘Bagian 1’, ‘Bagian 2’, dan seterusnya, baik pada grafik representasi dramaturgi segmen 1, 2, ataupun 3, mengacu pada pengelompokan konten objek penelitian yang dibuat penulis dalam analisis *organization metafunction* di Bab III (**analisis C. 3. 1., analisis C. 3. 2., analisis C. 3. 3.**).

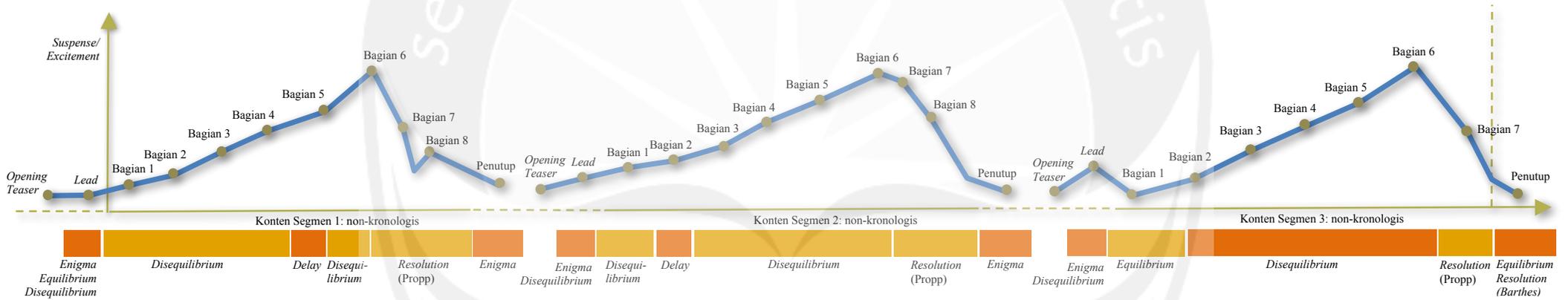
**Gambar IV.2.** Representasi dramaturgi dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” segmen 2.



**Gambar IV.3.** Representasi dramaturgi dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” segmen 3.



Gambar IV.4. Representasi dramaturgi dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” segmen 1, 2, dan 3.



Dari keempat grafik di atas, tampak bahwa setiap segmen berita dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” memiliki representasi dramaturgi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, dapat dilihat pula bahwa ketiga segmen *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” memiliki pola distribusi *suspense-excitement* yang hampir sama. Kurva ketiga segmen kesemuanya memiliki struktur *inverted V*, yang merupakan karakteristik utama model dramaturgi klasik Aristoteles. Plot dapat bergerak maju (*progresif*) atau mundur (*flashback*), namun tangga dramaturgi tetap bergerak naik menuju *klimaks* dan *resolusi*. Inilah indikator bahwa dramaturgi mampu mengendalikan aspek plot agar sesuai dengan intensi dramatik tertentu.<sup>141</sup>

Struktur dramaturgi dalam setiap segmen *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” sebagian besar termanifestasikan melalui elemen narasi verbal, baik yang berasal dari narator maupun presenter Nova Rini. Narasi inilah yang menata, menggerakkan, serta menciptakan relasi untuk setiap peristiwa dalam representasi tekstual berita. Pergerakan dan relasi *enigma-delay-resolution*, *equilibrium-disequilibrium-resolution-equilibrium*, *eksposisi-konflik-komplikasi-klimaks-resolusi*, maupun kolaborasi ketiganya merupakan efek yang dihasilkan oleh narasi. Bahkan pada bagian-bagian yang minus narasi, seperti pada analisis atas konten segmen 2 bagian 8 (**tabel III.146.**), narasi telah menjadi elemen jangkar (*anchorage*) bagi representasi visual dan audio dari teks berita. Dengan posisi ini,

---

<sup>141</sup> Sebagai catatan tambahan, tinggi rendahnya tingkat *suspense-excitement* dalam masing-masing segmen *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” ini tidak didasarkan pada perhitungan matematis tertentu. Hal ini lebih ditentukan secara relatif, dengan membuat perbandingan antara tingkat dramaturgi di satu bagian dengan tingkat dramaturgi sebelum dan sesudah bagian tersebut.

narasi tetap mengendalikan proses pemaknaan atas setiap peristiwa dalam representasi tekstual *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya”.

Narasi Nova Rini dan narator yang mengambil perspektif orang ke 3 atas konflik KPK-Polri kemudian membawa implikasi pada kesan objektivitas dan kenetralan jurnalis *Sigi 30 Menit*. Ia netral, tidak memihak siapapun. Perspektif narasi ini kemudian diperkuat dengan elemen visual yang sebagian besar merupakan visual dengan tipe objektif—teridentifikasi dari minimnya interaksi antara subjek representasi dengan audiens, kecuali untuk *sequence-sequence* wawancara. Salah satu indikator terkuat yang mampu menunjukkan eksistensi perspektif visual objektif jurnalis *Sigi 30 Menit* adalah bagian yang menampilkan *sequence* grafis Anggodo Widjojo. Dalam *sequence* tersebut Anggodo Widjojo, Ari Muladi, dan Julianto direpresentasikan sebagai objek tontonan audiens. Ketiganya tidak melakukan interaksi secara langsung dengan audiens karena absennya aspek kontak mata. Padahal, bila kita tinjau lebih jauh, *sequence* tersebut adalah *sequence* rekaan jurnalis sendiri, untuk menggambarkan relasi dan aktivitas ketiga orang tersebut. *Sequence grafis* tersebut bukanlah hasil perekaman peristiwa yang sebenarnya, sebagaimana yang terlihat dalam bagian-bagian yang lain. Bila dalam representasi visual rekaan, jurnalis memiliki kecenderungan untuk menciptakan visual yang objektif—dengan tetap memposisikan dirinya dan audiens sebagai pengamat/penonton yang independen atas subjek representasi—maka tentunya hal ini menyiratkan adanya proses mental bawah sadar jurnalis yang terobsesi untuk menempatkan subjek-subjek representasi dan seluruh fakta temuannya sebagai sebuah entitas yang terpisah

dari dirinya dan diri audiens. Subjek dan fakta merupakan realitas yang ada di luar sana, berjarak, di mana audiens dan jurnalis dapat melihatnya secara detail tanpa harus "diketahui" oleh subjek-subjek tersebut. Jurnalis dan audiens tidak terlibat dengan semua hal tersebut sehingga apa yang tampak dalam layar televisi adalah sesuatu yang natural, apa adanya. Klaim atas objektivitas sudah dijalankan dengan jaminan tidak adanya "komplain" dari audiens. Perspektif *implied author* dalam narasi kemudian juga menjadi posisi yang ideologis karena dimanfaatkan jurnalis untuk seolah-olah menyampaikan fakta dengan apa adanya. Dramaturgi, dengan demikian, juga seolah-olah menjadi alur peristiwa yang alamiah, tanpa ada campur tangan jurnalis.

Ketika struktur dramaturgi yang kemudian disusupkan melalui narasi dan modus "objektivitas" dalam mediasi sekunder (*secondary mediation*) ini dirasa tidak cukup, jurnalis kemudian menambahkan elemen representasi lain guna mendongkrak efek dramatis peristiwa. Elemen tersebut tak lain adalah musik *underscore* dan *compiled score*. Ketika peristiwa-peristiwa dalam bingkai narasi—verbal dan visual—tidak menjadi cukup menegangkan, dramaturgi memunculkan elemen musik *underscore* yang membawa atmosfer konflik dan ketegangan. Pun ketika peristiwa-peristiwa tersebut tidak menjadi cukup melegakan dan membahagiakan, dramaturgi menempatkan *compiled score* "KPK Di Dadaku" untuk menciptakan sensasi kemenangan, optimisme, dan situasi *equilibrium*. Karena perannya yang sedemikian penting, tak heran apabila dalam analisis *orientation metafunction* penulis banyak menemukan elemen musik yang ditempatkan di latar terdepan elemen suara (*figure*), bersama dengan elemen

narasi. Sementara itu, elemen suara yang lain ditempatkan dalam posisi *ground* dan *field*. Kedua jenis musik ini jugalah yang kemudian menciptakan ekspektasi dan antisipasi audiens atas konten berita *Sigi 30 Menit*. Manifestasi representasi tekstual (*style*) dalam program *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” dengan demikian sangat dipengaruhi oleh intensi dramatikanya. Dramaturgi menjadi faktor pengendali bagi representasi tekstual dari medium yang digunakan serta bagaimana cerita konflik KPK-Polri akan dimulai, berkembang, dan berakhir.

Meskipun demikian, tidak seperti dalam tayangan-tayangan dari genre fiksional, babak dramaturgi *klimaks* yang ada dalam *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” tidak pernah mewujudkan sebagai konflik fisik antar-karakter. Titik kulminasi konflik terjadi secara psikologis, dengan membenturkan kepentingan KPK (publik) *vis a vis* pihak-pihak yang dengan segala cara mencoba untuk mengkerdulkan-mengkriminalisasikan KPK. Bibit-Chandra (KPK—cicak) tidak pernah beradu secara langsung dengan Polri-pemerintah-mafia peradilan ataupun dengan Anggoro Widjojo-Anggodo Widjojo. “Musuh-musuh” KPK selalu dihadapkan dengan kekuatan rakyat yang begitu besar, yang terbukti mampu menciptakan sekian tekanan sosial untuk mengembalikan situasi *equilibrium* KPK.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian menjadi suatu keniscayaan bahwa program berita televisi pun memiliki struktur dramaturgi. Dramaturgi tidak hanya milik genre fiksional sebagaimana halnya yang menjadi anggapan umum. Melalui perangkat-perangkat logika yang ada dalam dramaturgi, rangkaian peristiwa (cerita) dalam teks faktual berita ternyata dapat diorganisasikan sehingga menjadi teks utuh-koheren, dengan relasi kesalingterhubungan antar-

peristiwa yang lebih logis serta tingkat dramatika yang lebih tinggi. Melalui dramaturgi, teks berita kemudian dapat dilihat dan diterima sebagai sebuah cerita yang lebih tertata, bukan semata daftar (*list*) peristiwa-peristiwa yang tidak saling berkaitan. Tingkat dramatika inilah yang membuat konten pemberitaan mengenai konflik KPK-Polri terlihat lebih dramatis, bahkan ketika dibandingkan dengan peristiwa yang menjadi acuannya. Bentuk (*form*) berita seperti ini jugalah yang mungkin menjadi realitas yang lebih mudah untuk “dicerna dan diterima” oleh audiens; realitas yang lebih “tertata” dibandingkan dengan peristiwa acuan yang tampak acak dan tidak terduga. Bukan menjadi masalah bila jurnalis memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk menyampaikan dan secara estetis “memoles” fakta-fakta berita hasil temuannya ketika memasuki tahap mediasi sekunder. Namun ketika semua pemanfaatan itu hanya diarahkan untuk menciptakan sebuah tontonan yang semata mengumbar “hiburan” atas konflik KPK-Polri, tanpa ada keinginan untuk mendudukan masalah tersebut pada perspektif yang lebih tertata, serba bombastis-sensasional, dan, dengan demikian, memiliki *production value* yang tinggi, tayangan berita sudah dapat dipastikan menjadi bermasalah.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai dramaturgi berita televisi ini dibasiskan pada analisis tekstual atas program televisi investigasi *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya”. Salah satu persoalan yang melekat pada studi-studi tekstual media adalah kurangnya pertimbangan mengenai konteks konsumsi media. Sebagaimana yang

ditemukan pada proses analisis, hampir seluruh informasi mengenai peristiwa konflik KPK-Polri dalam objek penelitian ini dituturkan melalui elemen audio narasi. Dalam beberapa bagian, elemen visual bahkan tidak memiliki signifikansi apapun ketika narasi menyampaikan begitu banyak informasi secara verbal. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh konteks menonton televisi, di mana audiens tidak dikondisikan untuk melihat televisi secara seksama dalam kurun waktu tertentu seperti halnya ketika kita menonton film. Televisi merupakan medium yang begitu cair dan dalam beberapa ruang menonton audiens, televisi dapat diperlakukan selayaknya radio: audiens hanya bisa mengandalkan informasi verbal dan aural karena tidak dapat secara langsung melihat visualnya. Oleh karenanya, studi tekstual ini perlu juga untuk diperkuat dengan studi resepsi mengenai respon audiens atas topik yang sama. Hal ini penting untuk melihat seberapa jauh dramaturgi berita televisi, segala segala modus operasinya, dimaknai oleh audiens. Penelitian semiotika sosial memang menolak perspektif *media centrism*, yang melihat bahwa media memiliki kekuatan yang tidak terbendung untuk, dengan mudah, memengaruhi audiensnya. Namun semiotika sosial juga tidak memfokuskan diri pada *audience research*—konsumsi media.

Studi mengenai pergeseran definisi audiens atas konsep faktualitas juga menarik untuk dilakukan sebagai pengembangan studi resepsi audiens atas dramaturgi berita televisi. Penelitian Annette Hill dapat menjadi salah satu contohnya. Selama kurun waktu tahun 2003-2006, Annette Hill melakukan penelitian mengenai bagaimana faktualitas dalam program faktual televisi dipahami dan didefinisikan oleh audiens di Inggris dan Swedia. Penelitian ini ke-

mudian juga dibukukan dengan judul *Restyling Factual TV*.<sup>142</sup>

Selain itu, studi resepsi—konsumsi—tersebut juga perlu diperkuat dengan studi mengenai produksi berita televisi, terutama yang terjadi di *newsroom Sigi 30 Menit* (Liputan 6 SCTV). Proses produksi berita televisi tentu sangat terkait dengan struktur organisasi media, yang di dalamnya mencakup pula bagaimana pola dan rutinitas media (*media routine*) dalam pembentukan produk jurnalistiknya. Proses tersebut dipastikan akan berpengaruh pada pemberitaan, meski kadarnya akan sangat bervariasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan uraian mengenai dimensi konteks produksi berita televisi, sehingga pembacaan atas representasi tekstual yang muncul dalam berita dapat ditempatkan dengan perspektif yang lebih memadai dan utuh.

Terakhir, penelitian mengenai dramaturgi berita televisi ini perlu juga untuk disempurnakan dengan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah lain, yang sekiranya mampu untuk dijadikan metode analisis atas topik dramaturgi. Penulis menemui kendala yang cukup serius dalam menemukan referensi ilmiah untuk dijadikan dasar bagi penentuan dan penemuan metode analisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini pun masih sangat terbuka terhadap kritik dan masukan atas penggunaan metode semiotika sosial dalam proses analisis terhadap representasi dramaturgi program berita televisi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diyakini sebagai hasil paling maksimal dari penulis demi tercapainya tujuan penelitian. Besar harapan penulis bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi kepentingan akademis.

---

<sup>142</sup> Annette Hill, *Restyling Factual TV: Audiences and News, Documentary and Reality Genres* (London: Routledge, 2007).



## DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 350 SM. *Poetics* (diterjemahkan oleh S. H. Butcher, dengan judul *Poetics*). 1961. New York: Hill and Wang.
- Baldry, Anthony P. 2004. "Phase and Transition, type and instance: patterns in media texts as seen through a multimodal concordancer". Dalam Kay L. O'Halloran (ed.), *Multimodal Discourse Analysis*. London: Continuum.
- Barthes, Roland, 1977. *Image, Music, Text*. Diterjemahkan Stephen Heath dengan judul *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Baym, Geoffrey. 2010. "Real News/Fake News: Beyond The News/Entertainment Divide", Dalam Stuart Allan (ed.), *The Routledge Companion to News and Journalism*. Oxon: Routledge.
- Bordwell, David. 1995. "Principles of Narration". Dalam Oliver Boyd-Barret dan Chris Newbold (ed.), *Approaches to Media: A Reader*. London: Arnold.
- Bourdieu, Pierre, 1998. *Sur la télévision*. Diterjemahkan Priscilla Parkhurst Ferguson dengan judul *On Television*. New York: The New Press.
- Burroway, Janet. 1992. *Writing Fiction: A Guide to Narrative Craft*. New York: HarperCollins Publishers. Third Edition.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cashmore, Ellis. 1994. *...and there was telev!s!on*. London: Routledge.
- Cassey, Bernadette, et al. (ed.). 2008. *Television Studies The Key Concept*. Oxon: Routledge. Second edition.
- Chouliaraki, Lilie. 2006. *Spectatorship of Suffering*. London: Sage Publications.
- Cranny-Francis, Anne. 1988. "The Moving Image: Film and Television". Dalam Gunther Kress (ed.), *Communication and Culture: An Introduction*. Kensington: New South Wales University Press.
- Darmawan, Joseph Jodhie. 2007. "Mengkaji Ulang Keniscayaan Terhadap Berita (Televisi)." Dalam Pappilon H. Manurung (ed.), *Komunikasi dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Forum Studi Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Field, Syd. 2005. *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Bantam Dell. Revised Edition.
- Fuller, Jack. 2010. *What is Happening to News: The Information Explosion and The Crisis of Journalism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gianneti, Louis. 2002. *Understanding Movies*. New Jersey: Prentice Hall. 9th Edition.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: Indeks.
- Harrison, Jackie. 2006. *News*. Oxon: Routledge.
- Hidayat, Dedy N. 2000. "Pers Dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru". Dalam Dedy N. Hidayat, *et al.* (ed.), *Pers Dalam "Revolusi Mei": Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hill, Annette. 2007. *Restyling Factual TV: Audience and News, Documentary and Reality Genres*. London: Routledge.
- Iedema, Rick. 2001. "Analysing Film and Television: a Social Semiotic Account of Hospital: *an Unhealthy Business*". Dalam van Leeuwen, Theo, dan Carey Jewitt (ed.), *Handbook of Visual Analysis*. London: Sage Publications.
- Iskandar Muda, Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jewitt, Carrey dan Rumiko Oyama. 2001. "Visual Meaning: a Social Semiotic Approach". Dalam Theo van Leeuwen dan Carey Jewitt (ed.), *Handbook of Visual Analysis*. London: Sage Publications.
- Kalinak, Kathryn. 2010. *Film Music: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kellner, Douglas. 2009. "Media Spectacle, Presidential Politics, and The Transformation of Journalism". Dalam Stuart Allan (ed.), *The Routledge Companion to News and Journalism*. London: Routledge.
- Kress, Gunther dan Theo van Leeuwen. 2006. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Oxon: Routledge. Edisi Kedua.
- Kozloff, Sarah. 1992. "Narrative Theory and Television." Dalam Robert C. Allen (ed.), *Channels of Discourse, Reassembled: Television and Contemporary Criticism*. London: Routledge. Edisi Kedua.

- Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung: Kaifa.
- Levitin, Daniel J. 2006. *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. New York: Dutton.
- Luckhurst, Mary. 2005. *Dramaturgy: A Revolution in Theatre*. New York: Cambridge University Press.
- Marshall, Jill dan Angela Werndly. 2002. *The Language of Television*. London: Routledge.
- Matheson, Donald. 2005. *Media Discourses: Analysing Media Texts*. Berkshire: Open University Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Edisi Revisi.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- O'Donnell, Victoria. 2007. *Television Criticism*. California: Sage Publications.
- Schudson, Michael. 2003. *The Sociology of News*. New York: W. W. Norton & Company.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. 2001. *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Stadler, Jane dan Kelly McWilliam. 2009. *Screen Media: Analysing Film and Television*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKiS dan Institut Studi Arus Informasi.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru Di Jagad Media*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sorlin, Pierre. 1994. *Mass Media: Key Ideas*. London: Routledge.
- Tim Redaksi LP3ES. 2006. *Jurnalisme Liputan 6: Antara Peristiwa dan Ruang Publik*. Jakarta: LP3ES.
- Thussu, Daya Kishan. 2007. *News as Entertainment*. London: Sage Publications.

van Leeuwen, Theo. 2005. *Introducing Social Semiotics*. Oxon: Routledge.

\_\_\_\_\_. 1999. "Sound in Perspective". Dalam Adam Jaworski dan Nikolas Coupland (ed.), *The Discourse Reader*. Oxon: Routledge. Edisi Kedua.

\_\_\_\_\_. 2008. *Discourse and Practice*. Oxford: Oxford University Press.

Watson, James. 1998. *Media Communication: An Introduction to Theory and Process*. London: Macmillan Press.

#### **JURNAL**

Chua, Collin. "Bombarded by soundful images: An audiovisual account of 9/11", *Jurnal PRism* Edisi 4 (3) versi *online* ([http://praxis.massey.ac.nz/prism\\_online\\_journ.html](http://praxis.massey.ac.nz/prism_online_journ.html)). (diakses tanggal 30 Agustus 2011)

Hansen, Kenneth Reinecke. "'Reality' in TV Journalism: Dramaturgy of The Motor—About The Relationship Between TV Journalistic Production and Dramaturgy in Current Affairs Features". Dalam Ulla Carlsson (ed.), *Jurnal Special Issue of Nordicom Review: The 16th Nordic Conference on Media and Communication Research* (Versi Online), Nomor 25 (2004), ([http://www.nordicom.gu.se/common/publ\\_pdf/157\\_227-236.pdf](http://www.nordicom.gu.se/common/publ_pdf/157_227-236.pdf)). (diakses tanggal 5 September 2011)

Machil, Marcel, Sebastian Köhler, dan Markus Waldhauser, "The Use of Narrative Structures in Television News: An Experiment in Innovative Forms of Journalistic Presentation", *European Journal of Communication*, Nomor 22, Volume 185 (versi *online*) (<http://ejc.sagepub.com/cgi/content/abstract/22/2/185>). (diakses 6 September 2011)

Vannini, Phillip. 2007. "Social Semiotics and Field Research", *Qualitative Inquiry*, Nomor 1, Volume 13. Sage Publications: <http://qix.sagepub.com/cgi/content/abstract/13/1/113>. (diakses tanggal 20 Februari 2010)

#### **SKRIPSI**

Artiasning, Maria Herlina. 2008. "Budaya Konsumtive Dalam Majalah Pueral: Kajian Semiotika Sosial Budaya Konsumtive Dalam Majalah Girls". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Awinidia, Switzy. 2008. "Representasi Laki-Laki Dalam Film 9 Naga". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

#### **ENSIKLOPEDIA**

Jones, Sarah Gwenllian, "Drama". Dalam Roberta E. Pearson dan Philip Simpson (ed.), *Critical Dictionary of Film and Television Theory* (London: Routledge, 2001), hal. 204-205.

#### **WEBSITE**

<http://www.treblis.com/Notation/Tempo.html> (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Tempo> (diakses tanggal 1 Agustus 2011).

#### **MEDIA CETAK**

Harian Kompas, Edisi Oktober 2008 - November 2009.

"Terorisme Dalam "Reality Show"" (berita Kompas 16 Agustus 2009, hal. 1).



**LAMPIRAN**

## **Kronologi Konflik KPK-Polri**

### ***Oktober 2008***

Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Antasari Azhar, menerima informasi dari Anggoro Widjojo mengenai adanya pimpinan KPK yang menerima suap. Tertarik oleh mengecek kebenaran informasi tersebut, Antasari Azhar menemui Anggoro Widjojo yang saat itu berada di Singapura.

Anggoro Widjojo merupakan pemilik PT. Masaro Radiokom sekaligus tersangka kasus korupsi Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) di Departemen Kehutanan. Ketika ditemui Antasari Azhar, Anggoro Widjojo belum berstatus sebagai tersangka. Namun KPK telah menerbitkan surat pencegahan ke luar negeri atas diri Anggoro Widjojo. Antasari Azhar mengaku tidak mengetahui perihal surat pencegahan tersebut, yang diterbitkan oleh jajaran pejabat teknis di bawahnya.

### ***2009***

Antasari Azhar kemudian menindaklanjuti informasi mengenai dugaan suap tersebut dengan menemui Ary Muladi di Malang. Setelah mendengarkan keterangan dari Ary Muladi, Antasari Azhar menyimpulkan bahwa informasi yang disampaikan oleh Ary Muladi dan Anggoro Widjojo tidak dapat dijadikan sebagai alat bukti karena merupakan testimoni yang disampaikan oleh orang yang tidak melihat atau mengalami sendiri peristiwa yang bersangkutan. Antasari pun tak meyakini adanya tuduhan suap tersebut. Ia makin yakin saat mengetahui bahwa penyelidikan atas kasus korupsi SKRT yang melibatkan PT. Masaro Radiokom masih terus berjalan. Pada saat mendalami kasus itulah, Antasari Azhar ditangkap dan ditahan dengan tuduhan melakukan pembunuhan berencana terhadap Direktur Utama PT. Rajawali Putra Banjaran, Nasrudin Zulkarnaen.

### ***Mei 2009***

#### ***4 Mei 2009***

Antasari Azhar menjadi tersangka kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen dan ditahan di Polda Metro Jaya, Jakarta.

### ***Juni 2009***

#### ***24 Juni 2009***

Dirut PT. Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo, menjadi tersangka kasus dugaan penyusunan proyek Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) tahun 2006-2007 di Departemen Kehutanan.

### ***Juli 2009***

#### ***15 Juli 2009***

Ary Muladi dan Anggoro Widjojo memberikan testimoni tentang pemberian uang kepada pimpinan KPK.

***Agustus 2009***

***4 Agustus 2009***

Beredar testimoni Antasari Azhar yang menyebut dua unsur pimpinan KPK menerima suap terkait kasus yang melibatkan Dirut PT. Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo.

***6 Agustus 2009***

Tiga Wakil Ketua KPK, yaitu M. Jasin, Chandra M. Hamzah, dan Bibit Samad Riyanto, membantah testimoni Antasari Azhar.

***September 2009***

***Rabu, 3 September 2009***

Polri memanggil delapan pejabat KPK untuk dimintai keterangan sebagai saksi kasus dugaan penyuapan kepada pimpinan KPK oleh PT. Masaro Radiokom. Namun, KPK tidak memenuhi panggilan ini.

***Kamis, 11 September 2009***

Mabes Polri memeriksa empat unsur pimpinan KPK, yaitu Chandra M. Hamzah, Bibit Samad Riyanto, Haryono Umar, dan M. Jasin, terkait kebijakan pencekalan Direktur PT. Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo, serta pencekalan dan pencabutan cekal atas mantan Direktur Utama PT. Era Giat Prima, Djoko S. Tjandra.

***Selasa, 15 September 2009***

Kepolisian Negara Republik Indonesia menetapkan Bibit dan Chandra sebagai tersangka dalam kasus dugaan penyalahgunaan wewenang.

***Senin, 21 September 2009***

Presiden memberhentikan sementara Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah dari jabatan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi.

Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) yang memberikan kewenangan kepada presiden untuk mengangkat dan menetapkan pejabat sementara pimpinan KPK.

***Jumat, 25 September 2009***

Kapolri Jenderal (Pol) Bambang Hendarso Danuri menyatakan bahwa Antasari Azhar menyuruh Ary Muladi menyerahkan uang sebesar Rp 1 miliar kepada Chandra M. Hamzah.

***Minggu, 27 September 2009***

Ary Muladi melalui pengacaranya menyatakan tidak pernah berhubungan dan menyerahkan uang secara langsung kepada pimpinan KPK, termasuk Chandra M. Hamzah.

### **Oktober 2009**

Pasca-penonaktifan dirinya dari jabatan sebagai Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah mengajukan sidang uji materi atas Pasal 32 Ayat 1 Huruf c Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Pasal tersebut berbunyi, “Pimpinan KPK berhenti atau diberhentikan karena menjadi terdakwa karena melakukan tindak pidana kejahatan”. Bibit dan Chandra juga memohonkan provisi atau putusan sela dalam putusan Mahkamah Konstitusi. Dengan provisi tersebut, perkara dapat dihentikan dan tidak dilimpahkan ke pengadilan sampai ada putusan Mahkamah Konstitusi mengenai uji materi.

### **Senin, 26 Oktober 2009**

Mahkamah Konstitusi menggelar sidang untuk pemeriksaan pendahuluan pengajuan uji materi Pasal 32 Ayat 1 Huruf c Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Ketua Pelaksana Tugas (Plt) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Tumpak Hatorangan Panggabean, memastikan adanya dokumen berupa rekaman pembicaraan yang berisi bukti adanya upaya kriminalisasi atas kedua pimpinan (nonaktif) KPK.

Transkrip rekaman pembicaraan antara Anggodo Widjojo (adik Anggoro Widjojo) dan sejumlah orang, termasuk pejabat di Kejaksaan Agung dan Polri, yang berisi rekayasa kriminalisasi terhadap Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah.

### **Kamis, 29 Oktober 2009**

Mahkamah Konstitusi mengadakan sidang uji materi terhadap Pasal 32 Ayat (1) Huruf c Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Mahkamah Konstitusi kemudian mengeluarkan putusan sela atau provisi yang menyatakan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak dapat memberhentikan secara tetap Wakil Ketua KPK (non-aktif), Chandra M. Hamzah dan Bibit Samad Riyanto. Pemberhentian mereka harus menunggu putusan Mahkamah Konstitusi terkait dengan uji materi tersebut. Dalam sidang ini pula, Mahkamah Konstitusi memerintahkan KPK menyerahkan bukti-bukti yang mereka miliki, yang dapat menunjukkan adanya upaya kriminalisasi KPK, pada sidang lanjutan yang diadakan hari Selasa, 2 November 2009.

Pasca-pengumuman keputusan sela atau provisi, Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (non-aktif) Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah secara resmi ditahan di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) setelah sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka.

Pasca-penahanan Bibit-Chandra, seorang dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jambi, Usman Yasin, membuat akun gerakan dukungan Bibit-Chandra dalam situs jejaring sosial *Facebook*, dengan nama “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto”. Dalam pengantarnya di akun tersebut, Usman Yasin menulis, “Bersalah atau tidak, kita yang berada di luar sistem mungkin merasa terganggu dengan kejadian demi kejadian yang menimpa Chandra dan Bibit. Bukan tidak

mungkin kasus semacam ini seperti gunung es. Sesungguhnya mungkin banyak Chandra dan Bibit yang lain yang juga mengalami nasib sama. Sebagai anak bangsa, kami mencintai KPK. Untuk itu mari kita dukung Chandra dan Bibit dalam grup ini. Kita namakan Gerakan Satu Juta Facebookers Dukung Chandra dan Bibit. Ayo kirim semua teman kita, kejar target 1.000.000 facebookers.” Kampanye serupa juga kemudian dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, seperti Ikatan Alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan aktivis Exki Suyanto.

### ***Senin, 2 November 2009***

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk Tim Independen Verifikasi Fakta dan Proses Hukum Kasus Bibit dan Chandra atau yang lebih dikenal dengan nama Tim Delapan.

Massa yang mengatasnamakan dirinya Cintai Indonesia Cintai KPK (CICAK) melakukan aksi unjuk rasa di Bundaran Hotel Indonesia dan depan Istana Negara. Mereka mendukung proses pemberantasan korupsi dan menolak penahanan Wakil Ketua KPK (non-aktif) Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah. Seluruh peserta unjuk rasa melingkarkan pita hitam di lengan kiri mereka.

Aksi unjuk rasa dan protes serupa juga terjadi di beberapa daerah, antara lain di Solo, Cirebon, Majalengka, Banda Aceh, Medan, dan Padang.

Pendukung akun *Facebook* “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto” hampir menembus angka 500.000 orang.

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Jenderal (Pol) Bambang Hendarso Danuri meminta maaf atas pernyataan “cicak dan buaya” yang pernah dikeluarkan oleh Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri Komisararis Jenderal Susno Doadji. BHD bahkan menyebut metafora tersebut adalah pernyataan oknum pejabat Polri dan bukan pernyataan institusi Polri.

### ***Selasa, 3 November 2009***

Selasa dini hari, polisi menanggukhan penahanan Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah.

Tanggal penanggukan penahanan ini bertepatan dengan hari ulang tahun Bibit. Istri, kerabat keluarga, serta beberapa orang rekan Bibit di kepolisian datang menjenguknya.

Sidang uji materi kembali digelar di Mahkamah Konstitusi. Kali ini, rekaman pembicaraan yang menjadi bukti adanya dugaan kriminalisasi KPK, diperdengarkan dalam sidang. Rekaman pembicaraan tersebut merupakan hasil proses penyadapan telepon genggam yang dilakukan oleh KPK ketika mereka menyelidiki kasus Bank Century dan kasus korupsi Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) Departemen Kehutanan yang melibatkan Direktur Utama PT. Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo. Sidang ini juga disiarkan secara langsung oleh hampir seluruh stasiun televisi nasional.

Beberapa nama pejabat tinggi dalam jajaran aparat penegak hukum Indonesia teridentifikasi dalam rekaman pembicaraan tersebut. Mereka antara lain adalah Abdul Hakim Ritonga (Wakil Jaksa Agung), Komisararis Jenderal Susno Doadji (Kepala Badan Reserse dan Kriminal

Kepolisian Negara Republik Indonesia), Wisnu Subroto (mantan Jaksa Agung Muda Intelijen), dan Irwan Nasution (jaksa fungsional Kejaksaan Agung). Kesemuanya teridentifikasi melakukan pembicaraan dengan Anggodo Widjojo dalam upaya kriminalisasi atas Wakil Ketua (nonaktif) Komisi Pemberantasan Korupsi, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah.

Ratusan orang melakukan aksi unjuk rasa di depan gedung Mahkamah Konstitusi selama sidang uji materi berlangsung. Salah satu elemen organisasi yang turut serta dalam aksi tersebut adalah Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI).

Lagu berjudul “KPK Di Dadaku” dibuat dan disebarluaskan kepada masyarakat sebagai bentuk dukungan para musisi untuk Komisi Pemberantasan Korupsi. Rilis lagu KPK oleh Netral tersebut ditunjukkan sebagai tanda untuk Indonesia yang terbebas dari korupsi sekaligus sebagai tuntutan pembebasan Bibit dan Chandra yang diadakan di kantor majalah Rolling Stone Indonesia, Kemang, Selasa 3 November 2011 ([http://showbiz.vivanews.com/news/read/102541-band\\_netral\\_nyanyikan\\_lagu\\_kpk\\_didadaku\\_](http://showbiz.vivanews.com/news/read/102541-band_netral_nyanyikan_lagu_kpk_didadaku_); <http://karodalnet.blogspot.com/2009/11/download-lagu-kpk-di-dadaku.html>). Lagu ini kemudian juga diformat ke dalam ringtone telepon genggam dan dibagikan secara gratis. Para seniman yang terlibat dalam pembuatan lagu tersebut antara lain Netral, Fariz RM, Once, Jimo ‘Kadri Jimo The Princes of Rythm’, dan Cholil ‘Efek Rumah Kaca’.

Tim Independen Verifikasi Fakta dan Proses Hukum Kasus Bibit dan Chandra (Tim Delapan), melalui salah satu anggotanya, Todung Mulya Lubis, meminta Polri menahan Anggodo Widjojo. Anggodo Widjojo adalah adik tersangkan kasus korupsi Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) Departemen Kehutanan, Anggoro Widjojo, yang juga buronan KPK. Selain itu, Tim Independen tersebut juga merekomendasikan kepada Kapolri Jenderal (Pol) Bambang Hendarso Danuri untuk menonaktifkan Kepada Badan Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) Polri Komjen Susno Duadji dan meminta penangguhan penahanan Bibit dan Chandra.

Anggodo Widjojo beserta kuasa hukumnya, Bonaran Situmeang, dipanggil ke Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri) untuk dimintai keterangan seputar rekaman pembicaraan dirinya dalam upaya kriminalisasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Kuasa hukum Bibit-Chandra, Bambang Widjojanto, menggelar konferensi pers. Dalam salah satu pernyataannya, Bambang meminta Kapolri dan Jaksa Agung untuk mundur. Pada hari yang sama, Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsudin dan Sekretaris Jenderal Transparansi Internasional Indonesia, juga memberikan desakan serupa kepada Kapolri dan Jaksa Agung.

### ***Rabu, 4 November 2009***

Bibit dan Chandra dikeluarkan dari tahanan setelah permohonan menangguhkan penahanan atas keduanya dikabulkan oleh Polri.

Sidang lanjutan uji materi UU no. 30 tahun 2002 tentang KPK kembali digelar di gedung Mahkamah Konstitusi. Materi sidang yang memperdengarkan keterangan saksi ahli tersebut dihadiri oleh Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah yang telah ditangguhkan penahanannya oleh polisi.

***Jumat, 6 November 2009***

Abdul Hakim Ritonga mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Jaksa Agung. Alasan pengunduran dirinya adalah demi kepentingan institusi kejaksaan.

Jaksa Agung Hendarman Supandji melakukan pertemuan dengan Tim Delapan di Gedung Dewan Pertimbangan Presiden, Jakarta, terkait dengan rekaman pembicaraan antara Anggodo Widjojo dan beberapa pejabat di Kejaksaan, termasuk Wakil Jaksa Agung, Abdul Hakim Ritonga.

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Jenderal (Pol) Bambang Hendarso Danuri memberikan keterangan di hadapan Komisi III DPR RI terkait bukti-bukti yang menguatkan dugaan adanya penyalahgunaan wewenang, penyuapan, dan pemerasan yang dilakukan oleh Wakil Ketua (nonaktif) KPK, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah. Kapolri juga menyatakan bahwa Polri memiliki keterangan, saksi, dan saksi ahli yang mendukung bukti-bukti tersebut. Sejumlah anggota Komisi III DPR mendorong agar kasus ini segera dilimpahkan ke pengadilan.

***Minggu, 8 November 2009***

Konser musik digelar di Bundaran Hotel Indonesia sebagai bentuk dukungan para musisi nasional terhadap KPK. Musisi-musisi yang tampil, antara lain Slank, Oppie Andaresta, Fariz RM, Once Dewa, Netral, Efek Rumah Kaca, Kadri Jimo The Princes of Rythm, serta Erwin dan Gita Gutawa.

Ketua Tim Delapan, Adnan Buyung Nasution, menjelaskan bahwa masih terdapat mata rantai yang terputus dalam kasus Bibit dan Chandra, antara lain pada aliran dana yang tidak tersambung antara Ary Muladi dan Bibit-Chandra. Secara terpisah, anggota Tim Delapan, Todung Mulya Lubis, menyatakan bahwa Tim belum dapat menegaskan apakah penyidikan atas kasus Bibit-Chandra ini sebaiknya dihentikan atau tidak.

Mantan Ketua KPK, Antasari Azhar, yang juga menjadi terdakwa dalam kasus pembunuhan berencana terhadap Direktur Utama PT. Rajawali Putra Banjaran, Nasrudin Zulkarnaen, memberikan keterangan kepada Tim Delapan di Gedung Dewan Pertimbangan Presiden, Jakarta. Antasari Azhar dimintai keterangan terkait dengan urutan kejadian yang menjadi awal mula munculnya sangkaan penyalahgunaan wewenang, penyuapan, dan pemerasan oleh Wakil Ketua (nonaktif) KPK, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah terhadap Anggoro Widjojo.

***Rabu, 11 November 2009***

Sidang lanjutan uji materi Pasal 32 Ayat 1 Huruf c Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi diselenggarakan, dengan agenda penyerahan kesimpulan dari tiap-tiap pihak.

***Selasa, 17 November 2009***

Tim Delapan menyerahkan berkas laporan akhir dan rekomendasinya atas kasus Bibit-Chandra di Kantor Presiden, Jakarta.